

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan tumpuan utama bagi upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga menjadi investasi penting bagi setiap bangsa agar senantiasa ada dan lestari keberadaannya. Bahkan suatu bangsa akan maju apabila sumber daya manusianya berkualitas, yang mampu membangun bangsa dan negaranya secara bertanggung jawab. Hal seperti ini hanya mungkin terwujud bila pendidikan diselenggarakan secara bermutu, yang disertai kesadaran bersama bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen yang senantiasa harus dijaga.

Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, kemampuan berpikir memiliki tempat yang sangat utama dalam menjalani kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat dan warga negara. Menurut Lawson (1979) “ *effective citizenship* tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa kemampuan berpikir”. Lebih lanjut Lawson mengatakan “warga negara yang baik adalah seseorang yang memberikan kontribusi secara efektif dan bertanggungjawab terhadap berbagai isu dalam masyarakat serta mampu mengambil peran di dalamnya”.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 1 Cipeucang masih berpusat pada guru dan siswa belum dijadikan subjek belajar. Pembelajaran cenderung lebih banyak menempatkan siswa pada aktivitas mencatat, mendengar, atau menjawab pertanyaan guru. Menurut Hasan (2007:8) model pembelajaran duduk, dengar, catat, menjawab pertanyaan dan diskusi sesuai untuk karakteristik materi pelajaran yang bersifat *mastery*. Pembelajaran yang demikian memiliki potensi kuat untuk mengembangkan ingatan dan cara berpikir.

Kenyataan yang terjadi saat ini, pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan seperangkat fakta-fakta yang harus

dihafal. Sebagian besar siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan aplikasinya pada situasi baru (Depdiknas, 2003:2).

Pendidikan IPS juga mengalami hal serupa, hasil penelitian secara umum mengungkapkan bahwa proses pembelajaran IPS terperangkap pada proses menghafal yang hanya menyentuh pengembangan kognitif tingkat rendah (Muchtari, 2007:55).

Mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdiri atas konsep-konsep dan teori-teori yang memerlukan berbagai analisis serta fenomena yang memerlukan pemikiran yang terorganisir. Namun, proses pembelajaran IPS di sekolah juga masih sebatas pengembangan kemampuan menghafal. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS di SMPN 1 Cipeucang selama ini juga cenderung lebih banyak mengembangkan kemampuan menghafal materi pelajaran. Siswa belum dibiasakan untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru IPS di SMPN 1 Cipeucang pada bulan Agustus 2013 semester satu pada mata pelajaran IPS kelas VIII.

Banyak siswa yang tidak terbiasa berpikir secara rasional ketika berhadapan dengan sesuatu persoalan, misalnya ketika siswa memutuskan akan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja. Yang siswa pikirkan adalah apa keuntungan dari melanjutkan sekolah, pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan besar atau memilih mencari kerja dengan keuntungan yaitu lebih cepat memiliki penghasilan sendiri dan kerugiannya yaitu kehilangan hal-hal dari pilihan yang ia tinggalkan. Banyak siswa yang mengambil keputusan tanpa melakukan analisis terhadap fakta dan data yang relevan dari persoalan yang mereka hadapi.

Hasil wawancara pada guru dan siswa di SMPN 1 Cipeucang menunjukkan bahwa guru jarang mengajukan pertanyaan yang bersifat menantang kemampuan berpikir rasional siswa dalam menghadapi suatu persoalan.

Pertanyaan yang diajukan hanya berkisar pada pengetahuan yang ada dalam buku. Siswa jarang diberi kesempatan berpikir tentang persoalan-persoalan sosial yang ada di sekitar kehidupan mereka. Ketika guru memberikan pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir untuk memecahkan suatu persoalan hanya sekitar 5% siswa yang bisa menjawabnya.

Berpikir rasional adalah berpikir menggunakan nalar atas dasar data yang ada untuk mencari kebenaran faktual, kegunaan dan derajat kepentingannya. Kemampuan berpikir rasional merupakan bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa. Pendidikan hendaknya dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir rasional guna mengatasi problema kehidupan. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan siswa dan memberikan bekal *learning how to learn*. Pendidikan tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkannya untuk menghadapi problema kehidupan sehari-hari.

Berpikir rasional diperlukan siswa untuk menyikapi persoalan dalam realita kehidupan yang tidak bisa dihindari. Richetti dan Tregoe (2001) mengungkapkan bahwa berpikir rasional memungkinkan siswa untuk membuat keputusan dalam situasi yang baru dengan menyediakan langkah-langkah yang dapat membantu siswa mengumpulkan dan memproses informasi yang relevan.

Pengembangan kemampuan berpikir siswa harus digerakkan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran IPS. Namun proses pembelajaran yang bagaimana yang mengandung latihan berpikir. Savage dan Armstrong (Sapriya, 2009:149) mengemukakan bahwa “untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir dalam IPS melalui kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*)”.

Materi pelajaran yang bersifat *developmental* seperti kemampuan berpikir, melakukan sesuatu berdasarkan prosedur tertentu, pembentukan sikap dan kebiasaan menghendaki proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk menggunakan apa yang sudah dipelajari dan dipahami.

Kegiatan pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana mengerjakannya. Arends (Trianto,

2007:66) menyatakan “*it is strange that we expect student to learn yet seldom teach then about learning*”. Artinya dalam mengajar guru selalu menuntut siswa untuk belajar dan jarang memberikan pelajaran tentang bagaimana siswa belajar.

Kecepatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut perubahan strategi guru dalam pembelajaran. Guru tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar yang mampu memberikan semua informasi. Oleh Karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengubah peran guru sebagai pusat informasi menjadi sebagai fasilitator maupun mediator yang memberi kondisi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan oleh siswa.

Pembelajaran yang melibatkan seluruh potensi siswa sejalan dengan tujuan pembelajaran teori konstruktivisme yang memiliki ciri penting, yaitu bahwa “guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan jadi kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya” (Nur dan Samani, 1996:3). Ide pokok dari teori konstruktivisme adalah peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Ernasari (2009:99-100) dalam rekomendasinya menyatakan bahwa guru-guru sebaiknya pada beberapa kesempatan atau pertemuan menggunakan metode pembelajaran diskusi karena mampu meningkatkan cara belajar siswa aktif.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir rasional. Metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang menciptakan suasana pertukaran pikiran yang terarah dan bermanfaat dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi (Semi, 2008: 10).

Pada metode diskusi, siswa dihadapkan dengan permasalahan untuk dicarikan solusinya. Diskusi merupakan komunikasi seseorang berbicara satu dengan yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat. Sebagaimana dikemukakan oleh Suryosubroto (1997:179) bahwa ”diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang bergabung dalam suatu kelompok,

untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah”. Metode diskusi mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Pembelajaran IPS yang dikembangkan guru di SMP selama ini belum mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir rasional. Pembelajaran IPS harus membenahi diri menjadi sesuatu yang merangsang siswa dalam berpikir rasional dalam menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Cipeucang Kabupaten Pandeglang.

Mengacu pada berbagai masalah yang diuraikan di atas khususnya yang berkaitan dengan berpikir rasional siswa, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap peningkatan berpikir rasional siswa.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan / temuan dari latar belakang penelitian, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran IPS?”

Dari permasalahan diatas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*)?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir rasional siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*)?

3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode diskusi?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode diskusi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan, maka tujuan utama penelitian ini untuk ”Mengetahui pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap kemampuan berpikir rasional siswa pada pembelajaran IPS”.

Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk :

1. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir rasional siswa yang dimiliki siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pre-test*).
2. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir rasional siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*post-test*).
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir rasional siswa antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok eksperimen yang menggunakan metode diskusi.
4. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* pada kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode diskusi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pengetahuan terkait penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu diharapkan bisa menjadi salah satu landasan awal bagi penelitian-penelitian pengembangan selanjutnya yang terkait dengan metode diskusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Apabila pembelajaran dengan metode diskusi dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap berpikir rasional siswa, maka pembelajaran dengan metode diskusi dapat dijadikan sebagai alternatif salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan secara khusus memperbaiki kemampuan berpikir rasional siswa.
- b. Sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih mengoptimalkan diskusi sebagai bahan informasi dalam mendesain bahan ajar yang berorientasi pada berpikir rasional siswa.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru-guru dalam pembelajaran jika menggunakan metode diskusi serta dapat berguna bagi pengembang kurikulum.
- d. Sebagai sumber informasi bagi sekolah tentang perlunya merancang sistem pembelajaran dengan metode diskusi sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir rasional.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Latar belakang masalah membahas mengenai alasan perlu ditelitinya masalah dalam tesis ini dan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah tersebut baik secara teoritis maupun empiris. Sedangkan identifikasi dan perumusan masalah berisi mengenai rumusan dan analisis masalah yang sejalan dengan latar belakang penelitian. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian dilakukan sesuai dengan paparan yang terdapat pada rumusan masalah. Manfaat penelitian merupakan manfaat yang ingin diperoleh setelah penelitian dilakukan. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis mulai dari Bab I sampai Bab terakhir.

Bab II terdiri dari kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka dalam tesis ini secara garis besar merupakan kajian teoritik yang menjelaskan mengenai pengertian metode diskusi dan kemampuan berpikir rasional siswa. Dalam bab ini diuraikan juga mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III berisi metode penelitian yang digunakan penulis, meliputi lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Lokasi dan sampel penelitian ini adalah lokasi tempat dilakukannya penelitian. Proses pengembangan instrumen meliputi pengujian validitas, realibilitas, daya beda, tingkat kesukaran. Analisis data berisi laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, serta teknik yang digunakan dalam analisis data.

Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Terdiri dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan. Kesimpulan berhubungan dengan rumusan masalah yang dipaparkan dalam Bab I. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti selanjutnya.